

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah modal utama bagi suatu bangsa dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Pendidikan berkewajiban mempersiapkan generasi baru yang sanggup menghadapi tantangan zaman yang akan datang. Pendidikan dapat membentuk manusia yang mampu menggunakan teknologi (*technology literacy*) dan mampu menggunakan daya pikir (*thinking literacy*) tanpa meninggalkan nilai-nilai kepribadian bangsa, norma kemanusiaan yang hakiki, norma tradisi, budaya, dan norma agama yang dianut.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia yang dipelajari secara lisan maupun tertulis. Ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa, yaitu keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang selayaknya dapat dikuasai siswa selain keterampilan berbicara, membaca, dan menyimak. Tetapi

pada kenyataannya, masih banyak siswa di Indonesia yang tidak dapat menulis dengan baik dan benar. Abidin (2012: 190) menyatakan bahwa pembelajaran menulis sampai saat ini masih menjadi bahan penelitian yang digemari. Kondisi ini sejalan dengan kenyataan bahwa pembelajaran menulis masih menyisakan sejumlah masalah serius. Salah satu masalah serius tersebut adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis. Rata-rata siswa sekolah dasar sampai kelas enam belum mampu menulis secara mandiri dengan hasil yang memuaskan.

Kondisi ini terjadi pula di sekolah menengah bahkan perguruan tinggi. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh penelitian Arina dkk (2010: 2) bahwa di lembaga pendidikan, penulisan kreatif sastra kurang mendapat perhatian khusus. Menulis karya sastra bagi siswa merupakan kegiatan yang sangat berat. Pembelajaran menulis sepertinya masih dianggap sebagai pembelajaran yang sangat sulit bagi siswa karena mereka harus menemukan sebuah ide untuk dikembangkan dan kemudian dituliskan. Selain itu, pembelajaran menulis kurang dibawakan secara menyenangkan oleh guru. Pada pembelajaran menulis, kebanyakan guru hanya menggunakan metode konvensional, menjelaskan sedikit materi, kemudian menugaskan siswa untuk menulis tanpa memberikan arahan yang jelas dan menuntun siswa untuk menemukan ide yang tepat untuk bahan tulisannya. Menurut Sultoni dan Hilmi (2015:232) selama ini pembelajaran menulis cerpen siswa diminta menuliskan cerpen mereka masing-masing, membacanya di depan teman-teman sekelas, kemudian menyerahkannya kepada guru. Pembelajaran menulis cerpen seperti ini sudah sering digunakan, bahkan sejak mereka SD. Kegiatan menulis cerpen sering tidak selesai dilaksanakan, karena kemampuan

siswa dalam mengapresiasi karya sastra, khususnya menulis cerpen masih kurang efektif. Cerpen adalah hasil karya yang berbentuk imajinatif yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam menulis cerpen tentunya harus ada ide yang dituangkan. Oleh karena menuangkan ide ke dalam cerpen dianggap sulit oleh siswa, pembelajaran menulis masih menjadi pembelajaran yang dianggap sulit dan membosankan bagi siswa.

Berdasarkan penelitian Sultoni dan Hilmi (2015:234), dalam pembelajaran menulis terutama menulis sastra, guru belum menggunakan bahan ajar yang memadai sehingga pembelajaran menulis kurang maksimal hasilnya. Buku penunjang yang ada hanya menjelaskan tentang menulis secara garis besar yang tidak rinci sehingga pemahaman siswa kurang baik tentang cara menulis. Buku penunjang yang ada juga masih belum memberikan arahan yang jelas bagaimana menulis yang baik dan benar serta bagaimana cara jitu untuk mengembangkan gagasan secara tepat. Buku penunjang yang ada juga hanya menekankan pada tugas menulis tanpa memberikan prosedur cara menulis yang baik dan benar agar gagasan yang dimaksud penulis dapat sampai kepada pembaca secara tepat.

Bahan ajar atau materi ajar adalah bahan atau materi yang harus dipelajari siswa dalam satu kesatuan waktu tertentu. Bahan ini dapat berupa konsep, teori, dan rumus-rumus keilmuan; cara, tatacara, dan langkah-langkah untuk mengerjakan sesuatu; dan norma-norma, kaidah-kaidah, atau nilai-nilai. Bahan ajar untuk pembelajaran kognitif (pengetahuan) akan berwujud teori-teori atau konsep-konsep keilmuan. Bahan ajar untuk pembelajaran psikomotorik (keterampilan) akan berwujud cara atau prosedur mengerjakan dan menyelesaikan

sesuatu. Sedangkan bahan ajar untuk pembelajaran afektif (sikap) akan berwujud nilai-nilai atau norma-norma.

Survei awal berbentuk wawancara nonformal dengan guru SMAN 1 Langsa dan guru bidang studi bahasa Indonesia memperoleh data awal yang menggambarkan nilai rata-rata ulangan harian bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis cerpen adalah 67 dengan ketuntasan 55%. Hal ini menunjukkan bahwa selama ini siswa belum memperoleh hasil yang maksimal pada materi menulis cerpen. Guru bidang studi bahasa Indonesia juga menjelaskan siswa memang kurang memiliki minat dengan keterampilan menulis karena mereka tidak memiliki motivasi yang tinggi dalam hal menulis. Hal tersebut disebabkan siswa juga tidak memiliki kecakapan dalam mengembangkan ide dan gagasannya ke dalam sebuah tulisan. Guru biasanya memberikan tema secara bebas dalam pembelajaran menulis cerpen kepada siswa dengan harapan siswa lebih bebas dalam mengekspresikan ide ke dalam sebuah cerpen, akan tetapi siswa justru semakin tidak terarah dalam menentukan ide cerita, tokoh dan konflik yang terjadi dalam cerita. Selain kekurangterarikan siswa pada materi tersebut, bahan ajar yang digunakan guru pada materi menulis cerpen juga masih belum maksimal. Guru hanya menyampaikan materi secara sekilas tanpa penjelasan mendalam terutama mengenai teknik menulis dan menemukan ide untuk menulis, oleh karena minat belajar siswa terhadap materi menulis cerpen rendah, maka hasil belajar siswa pun dikategorikan rendah. Bahan ajar yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pun hanya berupa satu buah buku paket tanpa adanya bahan penunjang lain seperti modul pembelajaran, LKS dan sebagainya.

Penelitian pengembangan ini didasarkan pada landasan pemikiran pengembangan bahan ajar Mbulu dan Suhartono (dalam Arina, dkk 2010: 3) yang bertujuan sebagai (a) pembentukan kompetensi personel dan sosial; (b) kewajiban dan kewenangan pembelajar; (c) perkembangan IPTEK yang harus selalu diikuti; dan (d) adanya pengembangan kurikulum menuntut pula pengembangan bahan ajar. Selanjutnya, Arina, dkk (2010: 4) menyatakan bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar yang didasarkan dari kearifan lokal yang terdapat di daerah penelitian. Kearifan lokal sendiri adalah unsur bagian dari tradisi-budaya masyarakat suatu daerah, yaitu nilai-nilai dari alam untuk mengajak dan mengajarkan tentang bagaimana 'membaca' potensi alam dan menuliskannya kembali sebagai tradisi yang diterima secara universal oleh masyarakat. Kearifan lokal juga bisa berarti nilai tradisi untuk menyelaraskan kehidupan manusia dengan cara menghargai, memelihara dan melestarikan alam lingkungan. Dapat dipahami bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur secara turun temurun dalam menyiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat.

Berdasarkan permasalahan yang ada, pengembangan bahan ajar dalam

menulis cerpen bisa dilandasi oleh kearifan lokal yang terdapat di Aceh. Selain sebagai salah satu cara untuk mengembangkan bahan ajar dalam materi penulisan cerpen, penulis juga tertarik untuk mengangkat kearifan lokal yang penting dan bermanfaat terlebih ketika masyarakat lokal termasuk siswa yang mewarisi sistem pengetahuan tersebut mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian Masruroh (2015) yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) untuk siswa SMP/MTs”, jurnal Rohmawati, Siswanto dan Roekhan yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Memanfaatkan Ungkapan Proses Kreatif Sastrawan”, penelitian Tsalitsah (2012) yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Cerpen Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Siswa SMP”, jurnal Sultoni & Hilmi yang berjudul “Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Menuju Masyarakat Ekonomi Asean” dan jurnal Novianti, Sudjarwo dan Pargito yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berupa Cerita Rakyat Sebagai Wujud Kearifan Lokal.” Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, hasil penelitian Masruroh mendapatkan data bahwa siswa masih kesulitan dalam menulis cerpen, khususnya mencari ide dan buku teks yang digunakan masih monoton, masih perlu adanya pengembangan materi. penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati, Siswanto dan Roekhan juga berhasil meningkatkan hasil menulis cerpen siswa ditandai dengan persentase skor

kemenarikan bahan ajar sebesar 74,55% menjadi 77,27%.

Berdasarkan atas kelebihan yang dimiliki bahan ajar penulisan cerpen berbasis kearifan lokal dan permasalahan yang ada, maka perlu dikembangkan bahan ajar penulisan cerpen berbasis kearifan lokal di Aceh yang dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif, efisien, memiliki daya tarik, dapat meningkatkan motivasi siswa, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan siswa dalam mencapai kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, masalah-masalah pembelajaran keterampilan menulis dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- (1) Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis.
- (2) Bahan ajar yang digunakan guru kurang memadai dan kurang menarik bagi siswa.
- (3) Keterampilan menulis cerpen merupakan keterampilan yang dianggap sulit oleh siswa.
- (4) Siswa kurang mampu untuk menuangkan ide atau topik untuk menulis cerita.
- (5) Perlunya pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis membatasi penelitian ini pada pengembangan bahan ajar berupa modul dengan materi pembelajaran menulis cerita pendek yang berbasis pada kearifan lokal. Standar Kompetensi menulis, mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan pengalaman orang lain kedalam

cerpen dan kompetensi dasar menulis cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri dan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.

Pembatasan pada penelitian dilakukan pada siswa kelas XII SMAN 1 Langsa. Pembatasan pada kearifan lokal adalah cerita atau topik yang berkembang dan dibudayakan di masyarakat Aceh. Kearifan lokal masyarakat Aceh tersebut berupa nilai-nilai yang terdapat pada tradisi turun temurun masyarakat Aceh, misalnya pada upacara adatnya seperti *peusijek*, *khanduri*, dan *maulid*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah kelayakan bahan ajar menulis cerpen berbasis kearifan lokal?
- (2) Bagaimanakah hasil belajar siswa pada materi menulis cerpen dengan pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbasis kearifan lokal?
- (3) Bagaimanakah efektivitas bahan ajar menulis cerpen berbasis kearifan lokal?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Berbasis Kearifan Lokal ini adalah sebagai berikut.

- (1) Untuk mendeskripsikan kelayakan bahan ajar menulis cerpen berbasis kearifan lokal.

- (2) Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa pada materi menulis cerpen dengan pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbasis kearifan lokal.
- (3) Untuk mendeskripsikan keefektifan bahan ajar menulis cerpen berbasis kearifan lokal.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat secara teoritik maupun praktis, baik manfaat bagi peserta didik, guru, maupun lembaga terkait.

(1) Secara teori, pengembangan ini dapat menambah khasanah penelitian dan pengembangan, khususnya penelitian dan pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbasis kearifan lokal.

(2) Secara praktis, hasil pengembangan dapat diterapkan dalam rangka peningkatan keterampilan menulis cerpen. Selain itu, secara lebih khusus, pengembangan ini memberikan manfaat sebagai berikut.

a. Bagi peserta didik

Manfaat pengembangan ini bagi peserta didik adalah memberikan daya tarik pada pembelajaran menulis cerpen, meningkatkan motivasi peserta didik untuk giat menulis cerpen, dan mempermudah pemahaman peserta didik terhadap keterampilan menulis cerpen.

b. Bagi guru

Manfaat pengembangan ini adalah untuk memberikan masukan dalam penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen. Selain itu, dengan adanya pengembangan ini guru diharapkan mempunyai motivasi untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih baik dan inovatif.